

PERSEPSI MAHASISWA KPI INSTITUT AGAMA ISLAM AL-ZAYTUN INDONESIA TENTANG PESAN TOLERANSI HABIB JA'FAR DI YOUTUBE NOICE EPISODE 19

Karimah Nur Hakiki & Supriadi M, Imang Maulana

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indramayu

Abstract. *Indonesia is a country rich in religious and cultural diversity, making tolerance an essential value for maintaining harmony among religious communities. These values of tolerance are not only taught in Islam but are also present in other religions such as Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. All of these religions emphasize the importance of mutual respect and living peacefully amidst differences. One program that conveys messages of tolerance is Episode 19 on the NOICE Youtube channel, which discusses how religion and culture can be interconnected and how differences can be appreciated. This study aims to describe the forms of tolerance messages conveyed by Habib Ja'far in Youtube Noice Episode 19 and to understand students' perceptions of these messages. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through content observation, interviews with students, and documentation.*

The results of the study are expected to provide insights into how tolerance messages are received by students and how digital da'wah media can help promote mutual respect among followers of different religions.

The results of the study show that the message of tolerance conveyed by Habib Ja'far in the Youtube NOICE video includes forms of active tolerance, such as encouraging dialogue, recognizing differences, and understanding the relationship between religion and culture, as well as passive tolerance in the form of simple respectful gestures, such as greeting others. Students perceived the message as being delivered in a relaxed and easily understandable manner. They interpreted it based on their personal experiences, religious backgrounds, and cultural values, and responded to it cognitively, affectively, and conatively. Overall, the message of tolerance was positively received and encouraged active attitudes in appreciating differences, although some students still exhibited passive tolerance as long as it did not conflict with their personal values.

Keywords: *Tolerance Message, Perception, Students, Habib Ja'far, Youtube Noice*

Abstrak. *Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman agama dan budaya, sehingga sikap toleransi sangat penting untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Nilai-nilai toleransi ini tidak hanya diajarkan dalam Islam, tapi juga ada dalam ajaran agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Semua agama tersebut mengajarkan pentingnya saling menghormati dan hidup rukun di tengah perbedaan. Salah satu tayangan yang memuat pesan-pesan toleransi adalah Episode 19 di Channel Youtube Noice, yang membahas tentang bagaimana agama dan budaya dapat saling berkaitan dan menghargai perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pesan toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far dalam tayangan Youtube Noice Episode 19 serta memahami persepsi mahasiswa terhadap pesan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.*

Data dikumpulkan melalui pengamatan isi video, wawancara dengan mahasiswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran tentang bagaimana pesan toleransi diterima oleh mahasiswa dan bagaimana media dakwah digital bisa membantu membentuk sikap saling menghormati antar pemeluk agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan toleransi yang disampaikan Habib Ja'far dalam video Youtube NOICE mencakup bentuk toleransi aktif, seperti ajakan berdialog, pengakuan terhadap perbedaan, dan pemahaman terhadap hubungan antara agama dan budaya, serta toleransi pasif berupa sikap menghormati secara sederhana, seperti memberi salam. Mahasiswa menilai pesan ini disampaikan dengan gaya yang santai dan mudah dipahami. Mereka memaknainya berdasarkan pengalaman pribadi, latar belakang agama, dan budaya masing-masing, serta memberikan respons secara kognitif, afektif, dan konatif. Secara keseluruhan, pesan toleransi ini diterima secara positif dan mendorong sikap aktif dalam menghargai perbedaan, meskipun sebagian mahasiswa tetap menunjukkan sikap pasif selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka

Kata Kunci: *Pesan Toleransi, Persepsi, Mahasiswa, Habib Ja'far, Youtube Noice*

Pendahuluan

Dakwah merupakan aktivitas konsisten yang bertujuan mengajak kepada kebaikan melalui lisan, tulisan, maupun tindakan sosial. Esensinya adalah pengamalan keimanan yang diwujudkan dalam kegiatan manusia beriman guna memengaruhi cara berpikir dan berperilaku sesuai ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin (Rizqiya, 2023; Ghofir, 2017). Dakwah bukan hanya seruan lisan, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sosial yang mengajak manusia kembali pada kebenaran dan menjauhi kemungkaran (Saputra, 2011; Abdullah, 2017).

Dalam konteks sosial, toleransi menjadi nilai penting yang harus ditanamkan melalui dakwah. Toleransi mencerminkan sikap menerima dan menghormati perbedaan agama, budaya, serta pandangan hidup orang lain (Bari & Jamila, 2023). Nilai-nilai toleransi telah dicontohkan Rasulullah SAW melalui prinsip kasih sayang (mahabbah) dan penghormatan terhadap sesama (Alias et al., 2019). Dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 256, ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, dan setiap individu memiliki kebebasan untuk beriman tanpa tekanan (Kementerian Agama RI, 2019).

Ajaran tentang toleransi juga ditemukan dalam agama-agama lain seperti Hindu, Kristen, Katolik, Buddha, dan Khonghucu, yang semuanya menekankan cinta kasih dan penghargaan terhadap sesama manusia (Arifin & Nada, n.d.; Juanita, 2018). Namun, dalam praktiknya, perbedaan keyakinan sering memunculkan gesekan sosial. Komnas HAM (2023) mencatat masih adanya kasus intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran dakwah untuk menumbuhkan kesadaran akan nilai toleransi dan perdamaian.

Seiring perkembangan teknologi, dakwah kini bertransformasi dalam bentuk digital. Media sosial seperti YouTube menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pesan keagamaan yang moderat dan mudah diterima masyarakat (Utomo & Adiwijaya, 2022; Idawati & Riauan, 2023). Habib Husein Ja'far Al-Hadar merupakan salah satu pendakwah yang aktif menggunakan

media digital untuk menyampaikan nilai toleransi dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, khususnya oleh generasi muda (Rizqiya, 2023). Salah satu karyanya, Episode 19 “Titik Temu Beragama dan Berbudaya” di kanal YouTube Noice, menampilkan dialog antara Habib Ja’far dan Sujiwo Tejo yang menekankan pentingnya harmoni antara agama dan budaya.

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan menjadi agen perdamaian di lingkungan sosialnya. Mahasiswa IAI AL-AZIS, dengan latar belakang budaya yang beragam, menjadi subjek yang tepat untuk menelaah bagaimana pesan toleransi dalam dakwah digital dipahami dan dimaknai. Persepsi mahasiswa terhadap pesan dakwah ini penting untuk mengukur sejauh mana media digital berperan dalam membentuk sikap toleran dan moderat di kalangan generasi muda (Aghamolaei & Fazel, 2010; Hilmi et al., 2018; Mamlok, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pesan toleransi yang disampaikan Habib Ja’far dalam dakwahnya di YouTube Noice Episode 19, dan memahami persepsi mahasiswa IAI AL-AZIS terhadap pesan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dakwah digital yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan memperkuat moderasi beragama di era media baru.

Tinjauan Pustaka

1. Toleransi

Konsep toleransi dalam penelitian ini merujuk pada pandangan yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di tengah keberagaman masyarakat. Secara etimologis, istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti bersabar atau menahan diri, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasamuh* (سمح) yang bermakna kemurahan hati atau kelapangan dada dalam menerima perbedaan. Secara terminologis, toleransi dipahami sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk memberikan kebebasan kepada pihak lain dalam meyakini keyakinannya, menjalankan ajarannya, serta mengatur kehidupannya tanpa

gangguan, selama hal tersebut tidak melanggar norma sosial dan hukum yang berlaku.

Dalam pandangan Umar Hasyim, toleransi merupakan bentuk kebebasan yang diberikan kepada manusia untuk menjalankan keyakinannya secara mandiri selama tidak merugikan pihak lain. Sementara itu, Hindson dan Caner menjelaskan bahwa makna toleransi telah mengalami perluasan, dari yang semula berarti sekadar membiarkan perbedaan, kini berkembang menjadi sikap aktif dalam menghargai dan merayakan keberagaman. Dalam konteks keislaman, nilai-nilai toleransi bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan hadis, yang menegaskan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin – agama yang membawa kasih sayang universal bagi seluruh umat manusia. Syekh Panji Gumilang menekankan bahwa toleransi harus menjadi budaya hidup yang terwujud dalam praktik sosial, bukan hanya konsep teoretis dalam wacana keagamaan.

Michael Walzer dalam pemikiran klasiknya menyebut bahwa toleransi merupakan fondasi bagi terciptanya *peaceful coexistence* atau kehidupan damai di tengah perbedaan identitas, budaya, dan agama. Toleransi menurutnya tidak hanya sebatas penerimaan pasif terhadap perbedaan, tetapi harus diwujudkan secara aktif melalui keterbukaan, dialog, dan perayaan atas keberagaman itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, teori Walzer digunakan untuk membaca bagaimana pesan-pesan dakwah Habib Ja'far di kanal Youtube Noice Episode 19 menampilkan dua bentuk utama toleransi, yakni toleransi aktif yang mengandung ajakan berdialog dan menghargai perbedaan secara sadar, serta toleransi pasif yang tampak dalam bentuk penghormatan sederhana terhadap pihak lain tanpa menimbulkan konflik.

2. Analisis Isi

Analisis isi digunakan sebagai pendekatan metodologis utama untuk menelaah pesan-pesan yang disampaikan dalam video dakwah Habib Ja'far. Menurut R. Holsti (1969), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan secara objektif dan sistematis dengan mengidentifikasi karakteristik khusus dari suatu pesan. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti memahami struktur makna, simbol, dan kecenderungan komunikasi yang muncul dalam suatu teks atau wacana media. Analisis isi dapat bersifat kuantitatif dengan menghitung frekuensi kemunculan kata, tema, atau simbol, maupun bersifat kualitatif dengan menafsirkan makna dan konteks dari pesan yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis isi kualitatif, karena fokus penelitian bukan pada jumlah kemunculan kata, tetapi pada makna pesan toleransi yang terkandung dalam ujaran dan interaksi dakwah Habib Ja'far. Analisis ini mencakup pengamatan terhadap bahasa, simbol, dan konteks komunikasi dalam tayangan Youtube Noice Episode 19, terutama dalam bagaimana pesan toleransi dibingkai dan diinterpretasikan. Teknik analisis ini membantu peneliti memahami kecenderungan isi dakwah, gaya penyampaian, serta efek komunikatif dari pesan yang dikomunikasikan melalui media digital. Dengan demikian, analisis isi berfungsi tidak hanya sebagai alat deskriptif, tetapi juga sebagai pendekatan interpretatif untuk mengungkap nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam konten media baru.

3. Dakwah dan Pesan Dakwah

Dakwah secara bahasa berarti ajakan atau seruan menuju kebaikan. Secara terminologis, dakwah adalah proses menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dengan tujuan mengubah pandangan, sikap, dan perilaku menuju nilai-nilai kebenaran dan kemaslahatan. Menurut Saputra (2011), dakwah memiliki unsur utama berupa da'i sebagai komunikator, mad'u sebagai penerima pesan, maddah atau materi dakwah, thariqah atau metode dakwah, wasilah atau media dakwah, dan atsar atau dampak dakwah yang muncul pada komunikan.

Islam adalah agama dakwah yang menyeru manusia agar hidup dalam kebaikan, kedamaian, dan keseimbangan. Dakwah tidak hanya berupa ceramah keagamaan, melainkan juga tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral Islam. Menurut Ali Aziz dalam Ilmu Dakwah, pesan dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, bersifat universal, mudah dipahami, serta membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia. Abdul Karim Zaidan menambahkan

bahwa pesan dakwah mencakup seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya manusia. Dalam konteks ini, dakwah Habib Ja'far bukan hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Pesan dakwah yang disampaikan Habib Ja'far melalui Youtube menunjukkan bentuk dakwah yang komunikatif dan kontekstual. Ia menggunakan bahasa yang ringan dan gaya yang dialogis, sehingga nilai-nilai toleransi dapat diterima dengan mudah oleh audiens muda. Dakwah seperti ini menjadi bukti bahwa pesan Islam dapat disampaikan secara kreatif melalui medium digital, tanpa kehilangan makna spiritualnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pesan dakwah menjadi penting dalam penelitian ini untuk menilai sejauh mana nilai-nilai toleransi dapat diinternalisasi oleh mahasiswa sebagai khalayak dakwah digital.

4. Media Baru (*New Media*)

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Istilah *new media* merujuk pada media berbasis digital dan internet yang bersifat interaktif, fleksibel, dan memungkinkan partisipasi audiens secara aktif. McQuail menjelaskan bahwa media baru mencakup semua perangkat komunikasi yang dimungkinkan oleh digitalisasi, seperti situs web, media sosial, dan platform video daring. Sementara McLuhan menekankan bahwa setiap perkembangan media akan mengubah pola berpikir dan budaya masyarakat yang menggunakannya.

Dalam konteks dakwah, media baru telah menghadirkan transformasi besar. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid, majelis taklim, atau siaran radio, tetapi telah menjangkau ruang digital yang lebih luas melalui platform seperti Youtube, Instagram, TikTok, dan podcast. Lynn (2023) menyebut fenomena ini sebagai *digital homiletics*, yaitu bentuk khotbah atau dakwah digital yang memungkinkan da'i berinteraksi langsung dengan audiens dalam ruang maya.

Youtube sebagai salah satu bentuk media baru memiliki peran penting dalam menyebarkan dakwah kepada masyarakat luas. Melalui fitur audio-visual, pesan dapat disampaikan dengan lebih menarik dan emosional. Habib Ja'far menggunakan kanal Youtube Noice sebagai media dakwah yang memadukan humor, budaya populer, dan nilai-nilai Islam moderat. Melalui pendekatan ini, pesan toleransi yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima oleh generasi muda yang hidup dalam arus komunikasi digital. Dakwah digital Habib Ja'far memperlihatkan bagaimana media baru menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan pesan Islam, sekaligus memperkuat nilai-nilai sosial seperti toleransi, keterbukaan, dan kemanusiaan.

5. Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif di mana individu menerima, menyeleksi, dan menafsirkan rangsangan yang diterima melalui pancaindra sehingga menghasilkan makna tertentu terhadap objek atau fenomena yang diamati. Menurut Walgito, persepsi merupakan hasil kerja sama antara sensasi dan interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianut individu. Leavitt menambahkan bahwa persepsi tidak hanya mencakup pengamatan terhadap objek, tetapi juga mencakup bagaimana individu memahami, menilai, dan merespons objek tersebut berdasarkan latar belakang pribadi dan sosialnya.

Alex Sobur menyebut bahwa proses persepsi terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu seleksi terhadap rangsangan yang diterima, organisasi terhadap informasi yang diperoleh, dan interpretasi terhadap makna rangsangan tersebut. Persepsi setiap individu bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi, motivasi, dan pengalaman pribadi, serta faktor eksternal seperti lingkungan, budaya, dan intensitas stimulus.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi mahasiswa terhadap pesan dakwah Habib Ja'far dipahami sebagai hasil dari proses kognitif yang kompleks. Mahasiswa tidak hanya memahami pesan toleransi secara intelektual, tetapi juga menafsirkannya secara emosional dan sikap perilaku. Persepsi mahasiswa mencerminkan cara mereka memaknai nilai-nilai toleransi

dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Analisis persepsi ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pesan dakwah digital dapat memengaruhi pandangan dan sikap generasi muda terhadap isu toleransi antaragama.

6. Teori S-O-R (Stimulus–Organism–Response)

Teori S-O-R dikembangkan oleh Hovland, Janis, dan Kelly pada tahun 1953 sebagai model dasar dalam memahami hubungan antara pesan komunikasi dan reaksi penerimanya. Teori ini menjelaskan bahwa proses komunikasi terdiri dari tiga elemen utama: stimulus (S) atau rangsangan yang disampaikan oleh komunikator, organism (O) atau individu penerima pesan yang memproses rangsangan tersebut berdasarkan latar belakang, nilai, dan pengalaman, serta response (R) atau tanggapan yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan kondisi internal organisme.

Dalam kerangka penelitian ini, tayangan dakwah Habib Ja'far di Youtube Noice Episode 19 diposisikan sebagai stimulus yang mengandung pesan toleransi. Mahasiswa KPI IAI Al-AZIS berperan sebagai organisme yang menafsirkan pesan tersebut sesuai dengan latar belakang religius, sosial, dan kultural mereka. Respons yang dihasilkan dapat berupa perubahan pemikiran, sikap, atau perilaku terhadap nilai-nilai toleransi.

Teori S-O-R membantu menjelaskan bagaimana komunikasi dakwah digital tidak hanya menyampaikan pesan secara satu arah, tetapi juga menciptakan proses internalisasi makna pada diri penerima pesan. Setiap individu merespons pesan sesuai dengan pengalaman dan predisposisi yang dimilikinya, sehingga pemahaman terhadap pesan toleransi bisa berbeda antara satu mahasiswa dengan yang lain. Dengan demikian, teori ini menjadi dasar untuk menafsirkan hubungan antara pesan dakwah digital Habib Ja'far dengan persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai toleransi yang dikomunikasikannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) menafsirkan pesan toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far dalam video Youtube Noice Episode 19. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada proses, makna, dan pemahaman subjek penelitian terhadap fenomena yang dikaji, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, data yang dihasilkan bersifat naratif dan interpretatif, menggambarkan persepsi mahasiswa sebagaimana adanya berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka.

Pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pesan-pesan toleransi yang muncul dalam dakwah Habib Ja'far serta persepsi mahasiswa terhadapnya. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara tanpa memanipulasi variabel, melainkan mengamati fenomena secara alami. Penelitian ini juga bertujuan menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami, merasakan, dan memaknai pesan dakwah yang mengandung nilai-nilai toleransi beragama dan berbudaya yang disampaikan melalui media digital.

Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Kehadiran peneliti menjadi penting dalam menjamin kedalaman dan keakuratan data karena interaksi langsung dengan subjek penelitian memberikan kesempatan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik jawaban atau ekspresi responden.

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan mahasiswa Program Studi KPI Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa KPI yang telah menonton video "Titik Temu Beragama dan Berbudaya" dari kanal Youtube Noice Episode 19, sedangkan sampel diambil secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu—khususnya mereka yang memahami isi dakwah dan mampu memberikan refleksi terhadap pesan toleransi Habib Ja'far.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada mahasiswa yang telah menonton video tersebut untuk menggali persepsi mereka mengenai pesan toleransi yang disampaikan Habib Ja'far. Pertanyaan diarahkan pada bagaimana mahasiswa memahami isi pesan, menilai gaya penyampaian dakwah, serta mengaitkannya dengan pandangan pribadi tentang toleransi.

Observasi dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, observasi non-partisipatif terhadap video dakwah Habib Ja'far di Youtube Noice Episode 19 untuk mengidentifikasi pesan, simbol, dan cara komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi. Kedua, observasi partisipatif terhadap reaksi mahasiswa saat menonton ulang video atau selama proses wawancara untuk mencermati ekspresi dan tanggapan spontan mereka terhadap pesan dakwah.

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa rekaman video Episode 19, transkrip dialog, dan catatan relevan yang menggambarkan isi serta konteks dakwah Habib Ja'far bersama Sujiwo Tejo. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1984) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi diseleksi, diringkas, dan difokuskan pada tema-tema yang relevan dengan pesan toleransi dan persepsi mahasiswa. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi terstruktur agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti mengkaji keterkaitan antara pesan dakwah Habib Ja'far dan persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai toleransi beragama dan berbudaya yang terkandung di dalamnya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan peneliti. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara beberapa informan, menguji kesesuaian

antara data hasil observasi dan dokumentasi, serta meminta masukan dari dosen pembimbing dan sejawat untuk menilai konsistensi analisis. Selain itu, dilakukan juga member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil sementara kepada responden agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan informan.

Hasil analisis data kemudian disimpulkan secara komprehensif dan dituangkan dalam laporan penelitian. Laporan disusun secara sistematis mulai dari latar belakang, metode, hasil, hingga pembahasan yang menggambarkan hubungan antara teori dan temuan lapangan. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana mahasiswa KPI IAI Al-AZIS memersepsikan pesan toleransi yang disampaikan Habib Ja'far melalui dakwah digitalnya di Youtube Noice Episode 19.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tayangan Youtube Noice Episode 19 yang menampilkan Habib Ja'far bersama Sujiwo Tejo dalam program "Berbeda Tapi Bersama" dengan topik Titik Temu Beragama dan Berbudaya. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Al-Aziz Indramayu memersepsikan pesan toleransi yang disampaikan Habib Ja'far melalui dakwah digitalnya.

Paparan awal menunjukkan bahwa akun Youtube Noice merupakan salah satu platform digital yang banyak digunakan oleh generasi muda untuk mengakses konten berbasis religi dan budaya populer. Habib Ja'far sebagai narasumber dikenal sebagai pendakwah muda yang memiliki gaya penyampaian santai, rasional, dan penuh humor. Pendekatan ini membuat pesan-pesan keagamaannya, terutama tentang toleransi, menjadi lebih mudah diterima oleh khalayak lintas agama dan budaya.

Analisis terhadap konten video memperlihatkan bahwa pesan toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu toleransi aktif dan toleransi pasif. Toleransi aktif tampak ketika Habib Ja'far mengajak audiens untuk secara sadar membangun dialog dan kerja sama antarumat beragama. Ia mencontohkan bahwa keberagaman adalah bagian dari sunnatullah yang harus dijaga melalui sikap terbuka dan empatik terhadap perbedaan. Dalam dialognya bersama Sujiwo Tejo, ia menekankan bahwa nilai-nilai agama semestinya menjadi landasan untuk memperkuat solidaritas sosial, bukan alat pemisah.

Sementara itu, bentuk toleransi pasif terlihat dari sikap menghormati keyakinan lain tanpa intervensi atau penghakiman. Habib Ja'far mengajak umat Islam untuk menahan diri dari sikap eksklusif, menekankan bahwa penghormatan terhadap agama lain tidak akan mengurangi keimanan seseorang, melainkan memperkuatnya karena berakar pada ajaran kasih sayang. Gaya tutur yang ringan dan penggunaan bahasa populer menjadi ciri khas yang menjadikan pesan-pesan toleransi tersebut lebih mudah diterima oleh kalangan muda, termasuk mahasiswa KPI yang menjadi subjek penelitian ini.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap pesan toleransi Habib Ja'far. Mereka menilai bahwa pesan yang disampaikan sangat relevan dengan kehidupan sosial mereka yang berada dalam lingkungan akademik multikultural. Mahasiswa memandang dakwah Habib Ja'far sebagai bentuk pembaruan cara berdakwah yang tidak menghakimi, melainkan menumbuhkan kesadaran dan empati. Salah satu informan, Umar, menyatakan bahwa pesan tersebut memberikan inspirasi untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Syifa menambahkan bahwa cara Habib Ja'far berbicara yang damai dan menenangkan membuat pesan tersebut mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi.

Informan lain, Dina, mengungkapkan bahwa pesan toleransi Habib Ja'far terasa lebih membumi karena disampaikan dengan bahasa yang ringan

dan penuh contoh konkret, bukan dengan nada menggurui. Rafif menilai bahwa pembahasan Habib Ja'far mencakup tema luas – mulai dari agama, budaya, hingga cinta – yang semuanya dikaitkan dengan nilai toleransi dan saling menghormati. Menurutnya, gaya dakwah seperti ini sangat relevan dengan karakter generasi muda yang lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami pesan toleransi tersebut secara kognitif, tetapi juga menginternalisasinya dalam sikap dan perilaku sosial mereka. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk lebih menghargai perbedaan pandangan, bersikap moderat, dan berusaha menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial di lingkungan kampus. Persepsi positif ini sejalan dengan teori Stimulus–Organism–Response (S-O-R), di mana tayangan Youtube Habib Ja'far berfungsi sebagai stimulus, mahasiswa sebagai organisme yang memproses pesan, dan persepsi serta sikap toleran mereka merupakan bentuk respons.

Dalam pembahasan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Irwanto bahwa persepsi positif muncul ketika seseorang mengenali suatu objek dan meresponsnya dengan upaya untuk mengambil manfaat darinya. Mahasiswa KPI dalam penelitian ini menunjukkan sikap tersebut: mereka tidak hanya memahami pesan dakwah Habib Ja'far, tetapi juga menilai bahwa nilai-nilai toleransi yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan sosial mereka. Hal ini menunjukkan keberhasilan strategi dakwah Habib Ja'far dalam mengomunikasikan nilai toleransi melalui media baru.

Selain itu, analisis isi video memperlihatkan bahwa Habib Ja'far menggunakan pendekatan komunikasi humanis dengan gaya storytelling dan humor yang mencairkan ketegangan seputar isu perbedaan agama. Ia menegaskan bahwa dialog lintas iman bukan ancaman terhadap akidah, melainkan sarana untuk memperkuat kemanusiaan universal. Strategi ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah kontemporer yang menekankan pentingnya hikmah dan mau'izhah hasanah dalam menyampaikan ajaran Islam di ruang publik digital.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa pesan toleransi Habib Ja'far di Youtube Noice Episode 19 memiliki kekuatan komunikatif yang signifikan dalam membentuk persepsi positif mahasiswa KPI IAI AL-AZIS. Pesan tersebut diterima sebagai stimulus yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan dan memperkuat nilai kebersamaan dalam keberagaman. Gaya dakwah yang santai, argumentatif, dan kontekstual menjadikan Habib Ja'far bukan hanya sosok pendakwah, tetapi juga komunikator yang berhasil menjembatani nilai-nilai Islam dan kemanusiaan dalam dunia digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa pesan toleransi yang disampaikan oleh Habib Ja'far melalui tayangan Youtube Noice Episode 19 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mahasiswa memahami dan menafsirkan nilai-nilai toleransi dalam konteks dakwah digital.

Pertama, bentuk pesan toleransi Habib Ja'far di akun Youtube Noice dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pesan toleransi yang disampaikan mencakup dua bentuk utama. Bentuk toleransi aktif tampak melalui ajakan untuk berdialog, pengakuan terhadap perbedaan, dan pemahaman terhadap hubungan antara agama dan budaya. Sedangkan bentuk toleransi pasif tercermin melalui sikap menghormati secara sederhana, seperti memberi salam dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa menimbulkan konflik. Kedua bentuk ini menunjukkan bahwa dakwah Habib Ja'far mampu menggabungkan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan secara harmonis dalam ruang media digital.

Kedua, persepsi mahasiswa tentang pesan toleransi Habib Ja'far mencerminkan tiga aspek utama. Pertama, pesan dakwah disampaikan dengan cara santai dan mudah dipahami, sehingga lebih diterima oleh audiens sebagai stimulus. Kedua, mahasiswa memaknai pesan tersebut berdasarkan pengalaman, nilai agama, dan budaya yang mereka miliki sebagai organisme

yang memproses informasi. Ketiga, mahasiswa menunjukkan respons kognitif, afektif, dan konatif, yakni memahami pentingnya toleransi, merasa terinspirasi oleh pesan dakwah, dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pesan toleransi yang disampaikan Habib Ja'far melalui media Youtube Noice diterima secara positif oleh mahasiswa. Pesan tersebut tidak hanya membentuk pemahaman yang lebih inklusif terhadap perbedaan, tetapi juga mendorong sikap aktif dalam menghargai keberagaman. Meskipun demikian, sebagian mahasiswa menunjukkan bentuk penerimaan yang lebih pasif selama pesan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai pribadi yang mereka yakini. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah digital yang dikemas secara ringan, rasional, dan dialogis mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan generasi muda.

Daftar Pustaka

- Arafat Yasser Gusti. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Bari, F., & Jamila, I. F. (2023). Toleransi Beragama Era Digital (Studi atas Podcast Habib Husein Ja'far Al-Haddar). *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 55–68.
- Drs. Wahidin Saputra, M. A. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*.
- Fabriar, S. R., & Muhajarah, K. (2024). Tren Dakwah Nawaning di Era New Media. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(1), 112–126. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2224>

- Jamal Ghofir, M. (2017). Nilai Toleransi Dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW.
- Lynn, R. O. (2023). The Digital Media Sermon: Definitions, Evaluations, Considerations.
- Mamlok, D. (2023). The Quest to Cultivate Tolerance Through Education. *Studies in Philosophy and Education*, 42(3), 231–246. <https://doi.org/10.1007/s11217-023-09874-8>
- Mukti, K. (2022). Strategi Dakwah Habib Ja'far Dalam Praktik Toleransi Beragama Di Youtube Noice. 45.
- Putri, M. A. (2023). Persepsi Mahasiswa Komunikasi Islam Terhadap Dakwah Melalui Aplikasi Tiktok Di UIN Intan Lampung. *Skripsi*, 1–92.
- Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2024). Pemahaman Dan Pemaknaan Toleransi Beragama Menurut Syaykh Al-Zaytun Abdussalam Panji Gumilang. 7(4), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>
- Utomo, D. P., & Adiwijaya, R. (2022). Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice "Berbeda Tapi Bersama." *Pusaka*, 10(1), 212–223. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.675>
- Zakarya, M. H. (2023). Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v3i1.5574>